

EKOFEMINISME DALAM NOVEL *PEREMPUAN LAUT* KARYA USMAN ARRUMY

Dedi Arifin¹, Cutiana Windri Astuti², Agus Setiawan³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

*dediarifin1320@gmail.com*¹, *cutiana84@gmail.com*², *agus@stkipgriponorogo.ac.id*³

Diterima: 2 Maret 2025, **Direvisi:** 20 Maret 2025, **Diterbitkan:** 24 April 2025

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan ekofeminisme dalam novel *Perempuan Laut* berbasis teori ekofeminisme. Dalam teori ekofeminisme populer, keberadaan perempuan dapat dilihat dalam tiga perspektif, ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualitas, dan ekofeminisme sosialis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan baca catat dan kepustakaan, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Perempuan Laut* karya Usman Arrumy terdapat tiga bentuk ekofeminisme, yakni: (1) ekofeminisme alam, meliputi perjuangan Lare dari kecil, kegigihan perempuan, peduli dengan lingkungan dan kemampuan dalam memproduksi dan mengolah kopi; (2) ekofeminisme spiritualis, meliputi karya alam dan karya perempuan sama, dan menjabarkan bagaimana dia merawat pulau; dan (3) ekofeminisme sosialis, meliputi menghormati sesama manusia, menjaga keterampilan, deskriminasi, dan menolak logika dikriminasi atau dominsi laki-laki.

Kata kunci: Ekofeminisme; Ekologi Sastra; Novel *Perempuan Laut*

Abstract: The purpose of this study is to analyze, identify, and describe ecofeminism in the novel *Perempuan Laut* based on ecofeminism theory. In popular ecofeminism theory, women's existence can be seen from three perspectives, natural ecofeminism, spiritual ecofeminism, and socialist ecofeminism. The method used in this study is descriptive qualitative. Data collection techniques are done by note-taking and document analysis, while the data analysis technique used is descriptive analysis. Based on the results of the study, it can be concluded that in the novel *Perempuan Laut* by Usman Arrumy there are three forms of ecofeminism, namely: (1) natural ecofeminism, including Lare's struggle since childhood, women's persistence, caring for the environment and the ability to produce coffee; (2) spiritual ecofeminism, including natural works and women's works alike, and describing how she cares for the island; and (3) socialist ecofeminism, including respecting fellow human beings, maintaining skills, discrimination, and rejecting the logic of discrimination or male domination.

Keywords: Ecofeminism; Literary Ecology; *Laut Perempuan* Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya yang berisi gagasan, pesan, ide, dan imajinasi oleh penulis oleh karena itu karya sastra menjadi media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang (lihat Setiawan dkk., 2024; Suprayitno, 2023; Latifah dkk., 2022). Karya sastra bersifat imajinatif, estetik dan menyenangkan pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli bahwa karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan. Menurut Nurgiyantoro (dalam Baqiyah dkk., 2023:5), sastra merupakan salah satu hasil imajinatif yang dapat mengungkapkan masalah dup, filsafat dan ilmu jawa.

Sebagai karya seni, karya sastra memerlukan bahasa sebagai medium untuk mengungkapkannya. Karya sastra merupakan tanggapan sastrawan terhadap dunia sekitarnya. Melalui proses imajinasi, karya sastra terbentuk dari ungkapan pengalaman mendalam yang telah ada dalam jiwa pengarangnya (lihat Lestari dkk., 2024; Nurfarahana dkk., 2023; Safitriana dkk., 2022). Sementara itu, Kasnadi & Sutejo menyatakan bahwa “sastra merupakan lembaga sosial yang bermediumkan bahasa, sedangkan bahasa merupakan salah satu budaya manusia” (2010:57).

Dalam sebuah novel, pengarang menyampaikan nilai dan pesan tertentu kepada pembaca, misalnya nilai moral. Pesan moral atau nilai moral dalam sebuah karya sastra biasanya menceritakan pandangan hidup pengarang yang timbul karena konflik yang terjadi di lingkungan tempat hidup si pengarang, ataupun pengalaman batin yang dialaminya (lihat Amalia dkk., 2023; Nuryani dkk., 2023; Rohmah dkk., 2021). Pada konteks ini, novel kemudian juga berperan sebagai media berbagi pengalaman, ide dan kreatifitas penulis kepada para pembacanya.

Karya sastra memiliki manfaat bagi pembacanya. Menurut (Wellek & Warren dalam Emzir & Rohman, 2016:9) fungsi karya sastra adalah *dulce et utile*, yang berarti indah dan bermanfaat. Keindahan yang ada dalam sastra dapat menyenangkan pembacanya,

menyenangkan dalam arti dapat memberikan hiburan bagi penikmatnya dari segi bahasanya, cara penyajiannya, jalan ceritanya atau penyelesaian persoalan. Bermanfaat dalam arti karya sastra dapat diambil manfaat pengetahuan dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran moralnya.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji adalah novel. Novel merupakan karangan panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan secara menyeluruh yang diungkapkan secara fiktif (lihat Choiriyah dkk., 2023; Rifa'i dkk., 2023; Novitasari, 2021). Novel lebih mengacu pada realitas yang tinggi dan psikologi yang mendalam. Novel menunjukkan suatu karakter yang mengalami perubahan secara runtut dalam kurun waktu yang tertentu melalui pengolahan plot, sesuatu yang terjadi di suatu masa, situasi pada akhir berbeda bila dibandingkan dengan situasi pada waktu awal cerita (Wellek & Werren, 2014:33).

Salah satu novel populer di Indonesia saat ini adalah novel *Perempuan Laut* karya Usman Arrummy yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga dan merawat alam sekitar. Melalui seorang tokoh perempuan yang bernama Lare Sagar, Usman Arrummy ingin mengajarkan bagaimana peran manusia dalam menjaga lingkungan hidup maupun peran penting perempuan terhadap kelestarian lingkungan.

Alam semesta menggambarkan keseluruhan yang ada di bumi. Segala yang ada di bumi sudah sewajarnya dijaga. Bahkan, segalanya diciptakan oleh Yang Maha Kuasa dengan sempurna. Tugas dari umat manusialah untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Akan tetapi, kenyataannya saat ini alam sering kali kurang bersahabat dengan manusia. Keadaan ini terjadi karena banyak faktor, salah satunya adalah perilaku serakah manusia dalam mengelola alam, yang lebih mengedepankan keegoisan dibanding kelestarian alam beserta isinya.

Saat ini, masalah lingkungan dikaji oleh hampir seluruh bidang ilmu, termasuk ilmu sastra. Dalam ilmu sastra dikenal beberapa bidang kajian yang mengaitkan antara sastra dan lingkungan seperti sastra ekologi dan ekofeminisme. Endraswara

(2016:5) menyatakan bahwa sastra ekologi adalah pesan pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis. Menurut Mardiasuti (2022) pengertian ekologi sendiri adalah ilmu yang mempelajari organisme dan lingkungannya serta hubungan timbal balik antara organisme dengan organisme lain serta lingkungannya.

Berkaitan dengan perilaku perempuan terhadap alam, muncul teori tentang ekofeminisme. Menurut Presilla (2024) feminisme adalah sebuah gerakan sosial dan politik yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan antara jenis kelamin, terutama dalam hal hak, kesempatan, dan perlakuan. Asal-usul konsep ini dapat ditelusuri ke bahasa Latin, 'femina' yang berarti perempuan, dan mulai muncul pada akhir abad ke-19 sebagai tanggapan terhadap ketidaksetaraan yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat. Dalam gerakan feminis yang mengusung kesetaraan penyelamatan lingkungan, gerakan yang berusaha menciptakan dan menjaga kelestarian alam dan lingkungan dengan berbasis feminitas. Perempuan yang berupaya mencegah atau setidaknya menciptakan lingkungan alam yang nyaman dan asri (Erlanda dalam Endraswara, 2016:35). Ekofeminisme sendiri merupakan sebuah gerakan yang muncul di kalangan perempuan di berbagai belahan dunia dari berbagai profesi sebagai akibat adanya ketidakadilan terhadap perempuan yang selalu dimitoskan dengan alam (Astuti, 2012:1)

Pendekatan ekofeminisme sendiri membantu penulis memahami bagaimana saja faktor ekofeminisme yang mempengaruhi kesetaraan perempuan dalam segala aspek kehidupan di lingkungan alam di sekitar kita. Oleh karena itu, tidak terlepas dari perempuan dan alamnya, aliran ini sangat menunjukkan bagaimana hubungan yang terjadi di bumi, baik dengan alam, dan penindasan yang dilakukan oleh lelaki. Ekofeminisme dijadikan tolak ukur untuk menjawab persoalan perempuan yang erat kaitannya dengan alam.

Teori ekofeminisme yang di gambarkan oleh Tong (dalam Wiyatmi, 2017:5) menyatakan bahwa ekofeminisme adalah pemikiran dan gerakan sosial yang menghubungkan masalah

ekologi dengan perempuan. Secara garis besar Tong (dalam Wiyatmi, 2017:8) meyakini sastra ekofeminisme telah berkembang menjadi beberapa aliran ekofeminisme, di antaranya ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualis, dan ekofeminisme sosialis. Ekofeminisme alam dikembangkan oleh Mary Daly melalui bukunya *Gyn/Ecology* dan Susan Griffit (*Woman and Nature*). Ekofeminisme alam memandang bahwa alam dan perempuan itu setara. Bahkan mampu mendorong kehidupan dan hubungan yang lebih baik dibanding lelaki, termasuk nilai kebudayaan dan tradisional (Tong dalam Wiyatmi, 2017:8).

Sedangkan ekofeminisme spiritualis dikembangkan oleh Starhawk & Spretnak. Berdasarkan atas pandangan yang mencoba membenarkan bahaya yang disebabkan oleh manusia terhadap alam. Ekofeminisme spiritualis memahami kerusakan lingkungan dengan spritualitas yang bersifat patriarki (Tong dalam Endraswara, 2017:14). Karya alam dan karya perempuan adalah sama (Endraswara, 2016:36). Ekofeminisme sosialis berusaha menghilangkan segala bentuk penindasan yang terjadi terhadap hubungan antara perempuan dan alam. Perempuan hendaknya memotivasi dan bekerjasama melawan patriarki kapitalis (Tong dalam Wiyatmi, 2017:14).

Melalui teori ekofeminisme, peneliti berupaya untuk meneliti dan mengkaji bagaimana perkembangan dan hubungan perempuan dengan alam serta bagaimana mekanisme kerja struktur utama ekofeminisme dalam novel dengan judul *Perempuan Laut* karya Usman Arrumy ketika hubungan keduanya terhadap lingkungan disekitar kita. Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian terhadap novel *Perempuan Laut* untuk memahami hubungan alam dan perempuan dalam segi manapun. Penelitian diharapkan dapat membantu pembaca memahami setiap manisia pasti membutuhkan bantuan alam.

Dengan ciri khas, novel *Perempuan Laut* menarik perhatian penulis untuk menganalisis ekofeminisme berdasarkan teori Tong dengan mengangkat judul *Ekofeminisme dalam Novel Perempuan Laut Karya Usman Arrumy*. Penelitian ini bertujuan memahami

ekofeminisme hubungan perempuan dengan alam atau lingkungan dan memahami pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra tersebut.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca, mencatat, membaca telaah isi, kepustakaan dan pengklasifikasikan data. Langkah mengumpulkan data dilakukan dengan membaca secara cermat objek-objeknya dan poin-poin yang berkaitan dengan ekofeminisme. Selanjutnya akan dilakukan analisis data dengan menggunakan kajian teori ekofeminisme menurut Tong (dalam Wiyatmi, 2017:8) yaitu: (1) ekofeminisme alam, (2) ekofeminisme spiritualis, dan (3) ekofeminisme sosialis. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan Laut* karya Usman Arrummy diterbitkan oleh DIVA Press pada Maret 2022. Novel ini mempunyai 152 halaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti menguraikan dan memaparkan temuan terkait tujuan penelitian, yakni kedudukan dan peran perempuan dalam novel *Perempuan Laut* karya Usman Arrummy dikaji dari perspektif teori ekofeminisme. Sebagaimana yang telah peneliti paparkan di bagian sebelumnya, teori feminisme yang digunakan sebagai basis analisis mencakup tiga jenis, yakni ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritual, dan ekofeminisme sosial. Berikut pembahasan dan data yang berkaitan dengan masing-masing jenis ekofeminisme;

Ekofeminisme Alam

Ekofeminisme alam memandang bahwa alam dan perempuan itu setara. Bahkan Tong (dalam Wiyatmi, 2017:8) menegaskan bahwa perempuan mampu mendorong kehidupan dan hubungan yang lebih baik dibanding lelaki, termasuk nilai kebudayaan dan tradisional. Sedangkan Endraswara (2016:41) menyatakan ekofeminisme alam meyakini bahwa sifat-sifat secara tradisional dihubungkan

dengan perempuan. Seperti merawat, mengasuh, intuisi, bukan sebagai hasil konstruksi kultural.

Dalam novel *Perempuan Laut* karya Usman Arrummy terdapat data terkait ekofeminisme alam sebagai berikut;

Hidupku, diasuh laut. Gelombangnya mengayun-ayun. Debur ombaknya adalah nyanyian nina bobok bagi malam-malamku. Aku juga ingin sekolah seperti teman-temanku, tapi aku tidak memiliki biaya. Saat tertidur, aku bermimpi ada seorang perempuan bergaun putih bilang: kamu tidak usah sekolah. Akan ada yang mengajarimu sesuatu yang tidak ada di sekolah. Dan 'kehidupan' kelak akan menjadi gurumu. (PL, 2022:16)

Data di atas merupakan ekofeminisme alam, ditunjukkan oleh hubungan secara langsung antara perempuan dan alam. Perempuan sendiri ditunjukkan oleh kata 'hidupku' sedangkan alam ditunjukkan pada kata 'laut'. Data tersebut menceritakan perjuangan seorang tokoh bernama Lare Sagar yang hidupnya sejak kecil di buang oleh orang tuanya di sebuah pulau yang bernama Caraca dari situlah perjuangan tokoh dimulai dan digambarkan bahwa hidupnya diasuh oleh alam. Tokoh Lare mengajarkan tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan serta pelajaran penting tentang alur hidup yang dijalani bisa menjadi guru kehidupan.

"Kamu ingin ngopi? Aku ahli bikin kopi, loh. Apalagi jika kopinya aku panen sendiri, aku proses sendiri, aku seduh sendiri. Ah, pasti nanti kamu ketagihan. (PL,2022:24)

Data di atas menunjukkan kata 'aku' yang merujuk pada tokoh utama Lare yang menunjukkan pada perempuan, sedangkan jika kopinya aku panen menunjukkan hasil alam. Buah kopi dapat diolah menjadi minuman yang tidak mengandung alkohol dan memiliki kafein. Banyak manfaat yang didapatkan dari mengonsumsi kopi diantaranya meningkatkan metabolisme tubuh. (Hanafi dalam Nelfita, 2020:44) menyatakan bahwa kafein dapat mengurangi batu ginjal dan batu dalam kantong empedu. Tokoh Mamak telah mengajarkan

bagaimana mengolah buah kopi sehingga dapat menghasilkan kualitas minuman kopi yang baik.

Dilihat dari kata di atas dapat disimpulkan bahwa Lare adalah perempuan yang kreatif, dengan sifat kreatifnya inilah tercipta hidangan minuman kopi dengan kualitas tinggi. Pemrosesan ia lakukan sendiri ketika mengelola sebuah kafe milik ibu angkatnya. Data di atas juga menunjukkan adanya ekofeminisme alam karena memiliki hubungan langsung antara perempuan dengan alam. Perempuan sendiri dianggap sebagai pemelihara kehidupan dalam artian memiliki kemampuan dalam melestarikan kehidupan alam di sekitarnya.

Sementara pada tiap tiang kafe ini, terpajang sebuah pigura berisi puisi. Kata pelayan kafe, puisi yang terpajang dibeli oleh Bu Bos dari peyairnya langsung. Aku merasa pulau Madaskara ini lebih berfungsi sebagai lumbung dokumentasi kesenian ketimbang destinasi wisata. (PL, 2022:37)

Data di atas merupakan ekofeminisme alam dengan bentuk kegigihan perempuan (Bu Bos) terhadap alam. Perempuan ditunjukkan langsung oleh Bu Bos yang merujuk pada perannya dan alam ditunjukkan oleh kata destinasi wisata. Data di atas menceritakan kepedulian tokoh Bu Bos terhadap perkembangan wisata di Pulau Madaskara untuk memajukan pulau itu sendiri walaupun dia seorang konglomerat, dia masih peduli terhadap kemajuan pulau tersebut.

Tokoh Bu Bos telah mengajarkan kita sebagai manusia yang mencintai alam sekitar serta turut menjaga pulau dari kerusakan yang disebabkan manusia. Dan kejadian ini terjadi di pulau Madaskara yang dikelola langsung olehnya. Tokoh Bu Bos merupakan salah satu contoh perempuan yang peduli dengan lingkungan serta merawat lingkungan walau pun dia seorang perempuan.

Ekofeminisme Spiritualis

Ekofeminisme spiritualis adalah cabang dari ekofeminis yang dikembangkan oleh Tong yang mengkaji hubungan perempuan dengan alam. Ekofeminisme spiritualis merefleksikan cara pandang masyarakat yang membenarkan bahaya kerusakan

alam yang disebabkan oleh manusia. Ekofeminisme spiritualis dikembangkan oleh Starhawk dan Spretnak. Berdasarkan atas pandangan yang mencoba membenarkan bahaya yang disebabkan oleh manusia terhadap alam. Ekofeminisme spiritualis memahami kerusakan lingkungan dengan spiritualitas yang bersifat patriarki (Tong dalam Endraswara, 2017:14).

Dalam novel *Perempuan Laut* karya Usman Arrumy, ekofeminisme spiritualis dapat dilihat pada temuan data berikut;

Tapi setiap menjauh dari laut, aku sakit dan hanya bisa sembuh bila aku berdekatan dengan laut. Lalu, ketua suku dari warga kampung sini mendapat pesan gaib yang isinya “bila ingin wargamu selamat, tiap berangkat mencari ikan usaplah kepal anak perempuan itu dengan hati gembira”. (PL,2022:18)

Data di atas merupakan ekofeminisme spiritualis. Dari data di atas dapat diketahui atau dapat ditunjukkan oleh kalimat aku yang menunjukkan makna perempuan, sedangkan pesan gaib merujuk pada spiritualis. Pada data ini menceritakan bagaimana keadaan Lare serta masyarakat sekitar pantai yang masih memegang keyakinan adat istiadat jaman dulu atau bias dibilang masih memegang teguh bahwa roh nenek moyang itu ada, dari situlah masyarakat yang menganggap Lare sebagai anak pembawa sial karena dari kecil dia ditinggal oleh kedua orang tuanya.

Namun setelah kepala suku mendapat bisikan gaib bahwasanya apabila masyarakat ingin melaut, harus mengusap kepala anak kecil itu (Lare). Dengan demikian, ketika di laut mereka akan selamat sampai pulang kembali. Maka dapat disimpulkan bahwa perempuan dapat memahami kerusakan lingkungan melalui unsur spiritualitasnya.

Para nelayan telah berkumpul dan antri mengusap kepala Lare. Ketika para nelayan sudah berangkat, aku diajaknya berjalan meyisiri pantai dan duduk di beranda pada rongsokan kapal. (PL, 2022:21)

Data di atas merupakan ekofeminisme spiritualis. Ekofeminisme spiritualis dapat diamati pada kata ‘aku’ yang mengacu pada

makna perempuan, sedangkan mengusap kepala Lare merujuk pada spiritualis. Pada data di atas, menceritakan kegiatan sehari-hari Lare yang selalu berdiri di dermaga serta tepian pantai tempat ia tinggal untuk diusap kepalanya oleh para nelayan yang akan melaut. Masyarakat meyakini kalau para nelayan mengusap kepala perempuan itu, maka akan selamat. Hal seperti itulah yang mampu membuat kebanyakan masyarakat sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang ditumbuhkan oleh alam sekitar.

Lare Sagar, perempuan yang melukis pulau Madaskara dengan sentuhan magisnya sehingga menjadikan pulau yang bisa menjabarkan kehidupan. (PL,2022:62)

Data di atas termasuk pada ekofeminisme spiritualis. Hal ini ditunjukkan pada frasa 'Lare Sagar' yang merujuk pada perempuan, sedangkan kata menjabarkan kehidupan merujuk pada spiritualis (menjabarkan bagaimana dia merawat pulau). Data di atas menceritakan bagaimana kehidupan sehari-hari Lare Sagar yang merawat pulau Madaskara. Ia begitu peduli terhadap lingkungan sehingga mampu memahami alam. Menurut Endraswara (2016:34) alam memiliki fungsi produksi bagi perempuan yaitu digunakan sebagai tempat keberlangsungan hidup. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan seorang perempuan adalah menciptakan lingkungan yang bersih serta menerapkan pola hidup sehat.

Ekofeminisme Sosialis

Ekofeminisme sosialis merupakan salah satu pembagian dari ekofeminisme itu sendiri yang mengkaji hubungan antara alam dengan perempuan. Melalui kajian ini, feminisme sosialis bertransformasi untuk lebih komprehensif dengan menjadi feminisme transformatif. Dalam novel *Perempuan Laut* terdapat data ekofeminisme sosialis, berikut hasil analisis datanya;

Kebanyakan warga kampung mata pencahariannya nelayan. Akan tetapi sejak kehadiranku banyak dari mereka yang tidak bisa pulang dan tak diketahui kabarnya sampai hari ini. Mereka menganggapku sebagai pembawa sial dan aku diusir berulang kali. (PL,2022:18)

Data di atas merupakan bentuk ekofeminisme sosialis yang menunjukkan hubungan antara sosialis dan perempuan secara langsung. Pada bagian kalimat aku yang merujuk pada makna perempuan sedang sosialis ditunjukkan pada kalimat nelayan yang mengacu pada pekerjaan seseorang. Data tersebut menceritakan tentang tokoh Lare Sagar mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sosialnya. Masyarakat menganggap Lare sebagai pembawa sial bagi nelayan, sampai-sampai masyarakat mengusirnya berulang kali.

Tokoh Lare mengajarkan untuk berlapang dada dalam menanggapi pandangan masyarakat yang negatif terhadap dirinya. Tokoh Lare Sagar juga mengajarkan bagaimana menghormati sesama manusia, mengajarkan pembaca tentang bagaimana perjuangan hidup harus terus dilanjutkan meski dalam keadaan susah. Di satu sisi, ia tetap menghormati alam serta mencintai lingkungan dan mampu membuktikan bahwa kesadaran menjaga lingkungan sebagai manusia seharusnya.

Aku baru menemukan untuk pertama kalinya. Orang sekaya Bu Bos memiliki kepedulian yang serius terhadap kesenian dan kesastraan. Mulanya aku pikir Madaskara ini dikelola pihak Pemda, ternyata ini milik swasta. (PL, 2022:37)

Data di atas merupakan aliran ekofeminisme sosialis yang ditunjukkan dengan adanya kepedulian seorang wanita (Bu Bos) dalam mengelola alam. Tokoh Bu Bos memiliki kesadaran bagaimana dia melawan dominasi penguasa. Dalam hal itu Bu Bos mengasah Lare Sagar memiliki kesadaran untuk mengelola pulau sebagai destinasi wisata serta menjaga kesenian dan kesastraan yang terdapat di masyarakat. Tokoh Bu Bos juga mengajarkan pentingnya memiliki keterampilan bagi seorang perempuan agar tidak terdiskriminasi oleh kaum laki-laki.

Hari demi hari, Lare tumbuh dengan tempaan keadaan yang keras. Tidak mudah bagi seorang bocah berusia lima tahun, terutama bila itu perempuan, untuk bertahan hidup dan tumbuh tanpa pendampingan dari orang tua.

Dunia yang keras membentuk jiwanya menjadi pribadi yang kaya akan fantasi. (2022:51)

Dari data di atas, ekofeminisme sosialis dapat dilihat dari perjuangan tokoh Lare Sagar dalam menjalani kehidupan yang sangat berat tanpa dampingan kedua orang tua. Namun justru dari situlah, Lare dibentuk menjadi pribadi yang tangguh serta mampu menolak logika dikriminasi atau dominasi seseorang dalam kehidupannya. Tokoh Lare Sagar merupakan perempuan yang mampu memainkan peran signifikan dalam menjaga keberlangsungan dan keahlian untuk menjaga sumber daya alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat aliran ekofeminisme dalam novel *Perempuan Laut* karya Usman Arrumy yaitu: (1) ekofeminisme alam, meliputi perjuangan Lare dari kecil, kegigihan perempuan, peduli dengan lingkungan dan kemampuan dalam memproduksi kopi; (2) ekofeminisme spiritualis, meliputi karya alam dan karya perempuan sama, dan menjabarkan bagaimana Lare dalam merawat pulau; dan (3) ekofeminisme sosialis, meliputi menghormati sesama manusia, menjaga keterampilan, melawan dan menolak logika diskriminasi atau dominasi laki-laki.

Aliran yang dominan adalah ekofeminisme alam karena pada dasarnya perempuan memiliki kedekatan dengan alam. Sedangkan aliran yang paling sedikit muncul adalah ekofeminisme spiritualis karena aliran ini sering muncul pada kalangan orang bawah. Pada zaman modern, kedekatan secara spiritualis dianggap hal mistis yang tidak lagi dipercaya oleh masyarakat. Dengan demikian bahwa novel *Perempuan Laut* karya Usman Arrumy, menjadi salah satu novel yang mengajak pembaca mengerti pentingnya menjaga. Selain itu, menjaga alam merupakan tanggung jawab manusia dan ketika manusia menjaga alam, maka alam juga dengan sendirinya menjaga manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Astuti, C. W., & Purnama, A. P. S. 2023. Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Mahabbah Kang Hasyim* Karya Niswatin Nafiah. *Leksis*, 3(2), 71-78. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksis.v3i2.353>
- Arruny, U. 2022. *Perempuan Laut*. Yogyakarta: Diva Press.
- Astuti, T. M. P. 2012. Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 49-60. Doi: <https://doi.org/10.15294/ijc.v1i1.2064>
- Baqiyah, A. K., Astuti, C. W., & Suprpto. 2023. Realitas Sosial Cerpen *Rumah Tepi Kali* Karya Dedi Vansophi. *Leksis*, 4(1), 10-18. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.399>
- Choiriyah, S. N., Novitasari, L., & Suprayitno, E. 2023. Konflik Batin Tokoh Novel *Confessions Karya Minato Kanae* (Kajian Psikologi Sastra). *Leksis*, 3(1), 47-56. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Emzir & Rohman, S. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, S. 2013. *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan (Ke-1)*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Endraswara, S. 2016. *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian (Ke 1)*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Kasnadi & Sutejo. 2010. *Kajian Prosa: Kiat Meyisir Dunia Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Latifah, S. A., Muhajir & Sutejo, 2022. Sistem Organisasi Masyarakat Desa Kon dalam Novel "Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga" Karya Erni Aladjai. *Alinea*, 11(2), 163-178. Doi: <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i2.2595>
- Lestari, A. P., Setiawan, H., & Munifah, S. 2024. Patologi Sosial dalam Novel *Bendera Setengah Tiang* Karya Annisa Lim. *Leksis*, 4(1), 1-9. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.373>

- Mardiastuti, A. 2022. *Ekologi, Pengertian, Konsep, Ruang Lingkup, dan Manfaat*. Diakses dari secara online dari <https://www.detik.com>
- Nelfita, Y. 2020. Ekofeminisme dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Novitasari, L. 2021. Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2021), 321–335. Doi: <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v6i2.6560>
- Nurfarahana, E., Setiawan, H., & Suprpto. 2023. Analisis Tokoh Utama Novel Diam-diam Saling Cinta Karya Arafat Nur (Tinjauan Psikoanalisis). *Leksis*, 3(1), 19-27. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Nuryani, L., Arifn, A., & Harida, R. 2023. The Representation of Moral Message in *Raya and the Last Dragon* Movie. *Saliency*, 3(2), 74-81. Doi: <https://doi.org/10.60155/saliency.v3i2.359>
- Presilla, R. 2024. *Feminisme: Pengertian, Tujuan, Latar Belakang, dan Aliran*. Diakses secara online dari <https://www.detik.com>
- Rifa'i, A., Novitasari, L., & Suprayitno, E. 2023. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya A. Dwifatma. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 91-98. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.323>
- Rohmah, Y. N., Wardiani, R., & Astuti, C. W. 2021. Nilai Moral Kemanusiaan dalam Novel *Burung Terbang di Kelam Malam* Karya Arafat Nur. *Leksis*, 1(2), 99-108. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Saftriana, A., Kasnadi, & Setiawan, H. 2022. Aspek Kepribadian Tokoh Aryo dalam Novel *Si Sampah Berlirih* Karya Gatot Aryo. *Leksis*, 2(2), 49-56. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Setiawan, A., Latifah, S. A., & Wahyuni, S. 2024. Representasi Perempuan Modern dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma (Kajian Feminisme). *Metafora*, 11(2), 327-334. Doi: <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i2.23747>
- Suprayitno, E. 2023. Protes Sosial dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardiyan Kresna. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 107-116. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.325>
- Wallek, R. & Warren, A. 1993. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2017. *Ekofeminisme Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis (Ke 1)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.